

PENGARUH LABA BERSIH,
HUTANG DAN LIKUIDITAS
TERHADAP KEBIJAKAN DEVIDEN
PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE
2016-2018

by Noviansyah Rizal

Submission date: 03-Mar-2021 02:40AM (UTC-0600)

Submission ID: 1523056744

File name: ERUSAHAAN_MANUFAKTUR_YANG_TERDAFTAR_DI_BEI_PERIODE_2016-2018.pdf (331.39K)

Word count: 3482

Character count: 22242

PENGARUH LABA BERSIH, HUTANG DAN LIKUIDITAS TERHADAP KEBIJAKAN DEVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018

Dewi Kumalasari¹, Noviansyah Rizal², Emmy Ermawati³

STIE Widya Gama Lumajang¹²³
Email: dewi27076@gmail.com

INFO ARTIKEL

Volume 3
Nomor 1
Bulan September
Tahun 2020
Halaman 21-27

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba bersih, hutang dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba bersih dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun variabel hutang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Nilai R square menunjukkan 21,3% kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh variabel laba bersih, hutang dan likuiditas sedangkan sisanya 78,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Kata Kunci: *Laba Bersih, Hutang, Likuiditas, Kebijakan Dividen.*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of net income, debt and liquidity on dividend policy in consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research method used is quantitative descriptive method. The sampling technique was carried out using the purposive sampling method and obtained a sample of 18 consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2018 period. Analysis of the data used in this study is multiple linear regression. The results showed that the net income and liquidity variables did not significantly influence dividend policy. However, the debt variable has a significant effect on dividend policy. R square value shows 21.3% dividend policy can be influenced by the variable net income, debt and liquidity while the remaining 78.7% is influenced by other variables not included in the study.

Keywords: *Net Profit, Debt, Liquidity, Dividend Policy.*

PENDAHULUAN

Tujuan berinvestasi terhadap suatu perusahaan ialah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan memperhatikan resiko yang akan dihadapi kedepannya. Deviden atau selisih jual beli (capital again) merupakan keuntungan yang akan kita dapatkan dari kegiatan investasi pada saham (Rishi Septa Saputra, 2016). Sebelum berinvestasi, calon investor perlu melakukan penilaian terhadap prospek kinerja perusahaan. Penilaian tersebut dapat dilihat dari informasi laporan keuangan pada suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah alat ukur yang dapat digunakan calon investor untuk melihat perkembangan perusahaan yang nantinya akan dibuat untuk pengambilan keputusan berinvestasi (Achmad Noviyanto, 2016). Kebijakan Dividen adalah keputusan

manajemen tentang besar kecilnya jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Menurut (Rishi Septa Saputra, 2016) yang mengutip pendapat dari Robert Ang (1997), dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (retained earnings) yang ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan. Dividen ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Rasio pembayaran dividen (dividen payout ratio) yaitu perbandingan antara dividend per share (DPS) dengan Earning Per Share (EPS).

Faktor yang penting dalam menentukan besarnya pembagian dividen adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi akan membagikan dividen yang besar. Akan tetapi perusahaan yang memiliki laba yang besar belum tentu akan membagikan dividen dalam jumlah besar karena perusahaan dapat menggunakan sebagian laba yang diperoleh tersebut sebagai laba ditahan untuk mengembangkan perusahaan. Besar kecilnya pembagian dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor selaku pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Beberapa perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar tetapi hanya memiliki kesempatan investasi yang terbatas pada umumnya mendistribusikan sebagian besar uangnya kepada pemegang saham sehingga dapat menarik minat pemegang saham yang menyukai dividen yang tinggi. Perusahaan yang baru tumbuh dengan pesat dan belum bisa menghayalkan yang besar biasanya hanya mendistribusikan sedikit dividen kepada para pemegang saham, Brigham and Houston (2006) dalam Achmad Noviyanto (2016). Posisi kas atau likuiditas perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin kuat posisi likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Menurut Sartono (2001:293) dalam Komang Ayu Novita Sari & Luh Komang Sudjarni (2015) likuiditas mempunyai hubungan yang searah dengan kebijakan dividen dimana semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya.

Suatu perusahaan yang sedang tumbuh secara rendah (perusahaan yang masih mencari keuntungan), mungkin tidak begitu kuat posisi likuiditasnya karena sebagian besar dari dananya tertanam dalam aktiva tetap dan modal kerja sehingga kemampuannya untuk membayarkan dividen pun sangat terbatas. Dengan sendirinya likuiditas suatu perusahaan ditentukan oleh keputusan-keputusan di bidang investasi dan cara pemenuhan kebutuhan dananya.

Debt to total assets merupakan salah satu proksi rasio utang. Debt to total assets merupakan rasio antara total utang (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) terhadap total aktiva (aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya). Rasio debt to total assets menjelaskan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio debt to total assets menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap eksternal sehingga semakin besar beban biaya utang (biaya bunga) yang harus dibayar. Peningkatan rasio tersebut akan berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan dikarenakan sebagian pendapatan digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Biaya bunga yang besar akan berdampak pada berkurangnya pendapatan perusahaan dan juga akan berpengaruh terhadap pembagian dividen. Pada penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian (Rishi septa saputra, 2016) kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek (likuiditas) dan pengelolaan utang jangka panjang (leverage) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Menurut penelitian (Achmad Noviyanto, 2016) menyatakan bahwa laba bersih secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas secara parsial berpengaruh positif atau signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut hasil penelitian (Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu, 2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara laba bersih terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, hal yang membedakan adalah periode penelitian dan objek penelitian. Periode penelitian dimulai pada tahun 2016-2018. Sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah tidak keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, melainkan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh lebih spesifik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan utama yang dijelaskan diatas, maka dipandang perlu untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kebijakan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji pengaruh laba bersih, utang, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini adalah kebijakan deviden, laba bersih, hutang dan likuiditas. Sedangkan obyek perusahaannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipublikasikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melalui IDX (Indonesian Stock Exchange) yang merupakan website (situs) resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) <https://idx.co.id/>. Populasi yang digunakan pada penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 57 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yakni menggunakan metode purposive sampling. Dari metode purposive sampling dihasilkan sampel sebanyak 18 perusahaan yang memenuhi kriteria sampelnya, sehingga total pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 54 perusahaan. Langkah analisis data penelitian ini terdiri dari Uji Asumsi Klasik, Model Regresi linier Berganda dan Uji Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk menguji uji normalitas bias juga menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Ketentuan uji ini yaitu jika nilai sig lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal dan jika sig lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar tidak normal. Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 1. Uji Kolmogorov-Smirnov

	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
N	54	
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,483	NORMAL
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,974	

Sumber: SPSS, Data diolah peneliti 2020

Berdasarkan Tabel 1 nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,974 yang artinya residual menyebar normal dikarenakan nilai sig lebih dari 0,05.

Uji Multikolonieritas

Tabel 2. Uji Multikolonieritas

Model (Constant)	<i>Tolerance</i>	VIF
EPS	.839	1.192
DER	.716	1.396
CR	.726	1.377

Sumber : SPSS, Data diolah peneliti 2020

Tabel 2 menunjukkan nilai *Tolerance* dan VIF variabel independen. Nilai *Tolerance* variabel laba bersih (EPS) sebesar 0,839, variabel hutang (DER) sebesar 0,716 dan variabel likuiditas (CR) sebesar 0,726. Dari hasil masing-masing nilai *Tolerance* tersebut menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 yang artinya tidak terjadi multikolonieritas. Sedangkan nilai VIF variabel laba bersih (EPS) sebesar 1,192, variabel hutang (DER) sebesar 1,396 dan variabel likuiditas (CR) sebesar 1,377. Masing-masing nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Durbin-Watson

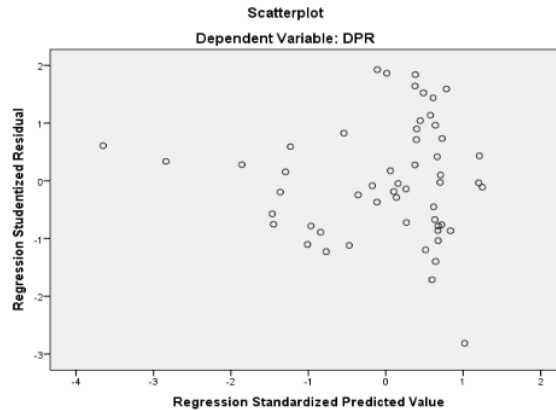
Model	<i>Durbin-Watson</i>	Kesimpulan
1	1,749	Tidak terdapat Autokorelasi

Sumber: SPSS, Data diolah peneliti 2020

Berdasarkan hasil output spss diatas dapat dilihat bahwa dari model regresi yang terbentuk yaitu nilai Durbin-Watson 1,749 dan nilai du dicari pada distribusi nilai tabel Durbin-Watson berdasarkan jumlah sampe (*n*) dalam

penelitian ini adalah (n) =54, sementara menggunakan variabel bebas (k) sebanyak $k = 3$. Sehingga diperoleh dari tabel Durbin-Watson nilai $du = 1,6800$ sedangkan nilai $4-du = 2,3200$ artinya $du < dw < 4-du = 1,6800 < 1,749 < 2,3200$. Maka dikatakan tidak ada autokorelasi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi atau tidak ada gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Scatterplot

Sumber : SPSS, Data diolah 2020

Berdasarkan output *scatterplot* diatas bahwa titik-titik diatas tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah titik 0 (nol). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada setiap model regresi sehingga model regresi layak untuk digunakan.

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Koefisien Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized	
	B	
(Constant)	0,674	
EPS	0,011	
DER	-0,711	
CR	-0,013	

Sumber : SPSS, Data diolah 2020

Berdasarkan nilai *unstandardized discriminant coefficients* pada tabel 4.9 diatas, maka dapat diperoleh model persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 0,674 + 0,011(X_1) - 0,711(X_2) - 0,013(X_3)$$

Keterangan : Y = Kebijakan Deviden (DPR)

X1 = Laba Bersih (EPS)

X2 = Hutang (DER)

X3 = Likuiditas (CR)

Persamaan diatas menunjukkan bahwa variabel laba bersih (EPS) memiliki koefisien dengan arah positif, sedangkan untuk variabel hutang (DER) dan variabel likuiditas (CR) memiliki koefisien dengan arah negatif. Penjelasan dari persamaan regresi linier berganda diatas sebagai berikut :

Nilai konstanta pada persamaan regresi menunjukkan nilai sebesar 0,674 yang artinya jika semua variabel independen nilainya 0, maka nilai kebijakan deviden (Y) nilanya adalah 0,674. Nilai koefisien laba bersih (EPS) untuk variabel X_1 sebesar 0,011 (positif menunjukkan hubungan searah). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan laba bersih satu satuan maka variabel kebijakan deviden (Y) akan turun sebesar 0,011 dan sebaliknya setiap penurunan 1 (satu) laba bersih (EPS) akan menaikkan kebijakan deviden (Y) sebesar 0,011. Nilai koefisien hutang (DER) untuk variabel X_2 sebesar -0,711 (negatif menunjukkan hubungan tidak searah). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan hutang (DER) satu satuan maka kebijakan deviden (Y) akan turun sebesar -0,711 dan sebaliknya setiap penurunan 1 (satu) hutang (DER) akan menaikkan kebijakan deviden (Y) sebesar -0,711. Nilai koefisien likuiditas (CR) untuk variabel X_3 sebesar -0,013 (negatif menunjukkan hubungan tidak searah). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan likuiditas (CR) satu satuan maka variabel kebijakan

dividen (Y) akan turun sebesar -0.013 dan sebaliknya setiap penurunan 1 (satu) likuiditas (CR) akan menaikkan kebijakan dividen (Y) sebesar -0.013.

Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	t _{hitung}	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	6.779	0.000	
EPS	0.273	0.786	Tidak Signifikan
DER	-3.260	0.002	Signifikan
CR	-0.698	0.488	Tidak Signifikan

Sumber : SPSS, Data diolah 2020

- Hasil Uji t Terhadap variabel laba bersih (EPS)
Berdasarkan hasil uji t, nilai t_{hitung} memiliki arah positif sebesar 0,273 dengan nilai signifikan sebesar 0,786. Nilai t_{hitung} yang positif menunjukkan bahwa X₁ mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa laba bersih (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
- Hasil Uji t Terhadap Variabel Hutang (DER)
Berdasarkan hasil uji t, nilai t_{hitung} memiliki arah negatif sebesar -3,260 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Nilai t_{hitung} yang negatif menunjukkan bahwa X₂ tidak memiliki hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa hutang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
- Hasil Uji t Terhadap Variabel Likuiditas (CR)
Berdasarkan hasil uji t, nilai t_{hitung} memiliki arah negatif sebesar -0,698 dengan nilai signifikan sebesar 0,488. Nilai t_{hitung} yang negatif menunjukkan bahwa X₃ tidak memiliki hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
	0,213	0,166

Sumber: SPSS, Data diolah peneliti 2020

Tabel 6 menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,213 yang artinya bahwa besarnya pengaruh variabel X yaitu laba bersih, hutang dan likuiditas terhadap kebijakan dividen yang dapat dijelaskan dalam model regresi ini adalah 21,3%, sedangkan sisa 78,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Pembahasan

Pengaruh Laba Bersih Terhadap Kebijakan dividen

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) telah diketahui bahwa laba bersih dengan proksi Earnings Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Faktor yang penting dalam menentukan besarnya pembagian dividen adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi akan membagikan dividen yang besar. Akan tetapi pada sampel penelitian ini, menunjukkan bahwa laba perusahaan yang diprosikan dengan Earning Per Share (EPS) memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan kebijakan dividen yang diprosikan dengan Dividen Payout Ratio (DPR), sehingga terjadi ketidakseimbangan nilai antara keduanya. Hal ini yang menyebabkan hasil outut laba bersih tidak berengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar belum tentu akan membagikan dividen dalam jumlah besar karena perusahaan dapat menggunakan sebagian laba yang diperoleh tersebut sebagai laba ditahan untuk mengembangkan perusahaan. Perusahaan akan meyakinkan para pemegang saham bahwa investasi yang biayanya berasal dari laba bersih akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham di masa yang akan datang. Selain itu, semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan tidak menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kas yang cukup untuk membayar dividen mengingat perusahaan bisa saja memiliki laba bersih akan tetapi kas yang dimilikinya sangat sedikit karena laba bersihnya dapat berupa keuntungan yang didapat dari transaksi non kas. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Laba Bersih terhadap DPR pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 ditolak (Pandu Triatmojo, 2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Achmad Noviyanto (2016) yang menunjukkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu (2016) yang menunjukkan bahwa laba bersih mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen.

Pengaruh Hutang Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) telah diketahui bahwa hutang yang diukur dengan DER (Debt Equity Ratio) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hutang merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar kepada pihak lain karena kejadian sebelumnya seperti pembelian, peminjaman modal dan lain-lain. Debt Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri untuk membayar hutang. Menurut Jensen, Solberg dan Zom (1992) dalam Kartika Nuringsih (2005) menemukan mekanisme substitusi antara hutang dengan dividen. Selanjutnya ditegaskan bahwa penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan hutang. Sebaliknya pada tingkat penggunaan hutang yang rendah, perusahaan mengalokasikan dividen tinggi sehingga sebagian besar keuntungan digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara hutang terhadap DPR pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 ditertima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rainnisa Risnanda Isticharoh (2016) yang menunjukkan bahwa hutang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Nuringsih (2005) yang menunjukkan bahwa hutang mempunyai pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) telah diketahui bahwa likuiditas dengan proksi Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini dikarenakan likuiditas yang diprosikan pada Current Ratio (CR) tidak selamanya mempengaruhi kebijakan dividen. Menurut Sartono (2001:293) dalam Komang Ayu Novita Sari & Luh Komang Sudjarni (2015) likuiditas mempunyai hubungan yang searah dengan kebijakan dividen dimana semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya. Sementara pada penelitian ini likuiditas yang diprosikan dengan Current Ratio (CR) tidak menunjukkan hubungan yang searah. Dimana semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kecil nilai kebijakan dividennya. Oleh karena itu, Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rishi Septa Saputra (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Ayu Novita Sari dan Luh Komang Sudjarni (2015) yang menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif atau signifikan terhadap kebijakan dividen

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel laba bersih (EPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini dikarenakan pada sampel penelitian ini, menunjukkan bahwa laba perusahaan yang diprosikan dengan Earning Per Share (EPS) memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan kebijakan dividen yang diprosikan dengan Dividen Payout Ratio (DPR), sehingga terjadi ketidakseimbangan nilai antara keduanya. Hal ini yang menyebabkan hasil output laba bersih tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel hutang (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen karena penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan hutang. Sebaliknya pada tingkat penggunaan hutang yang rendah, perusahaan mengalokasikan dividen tinggi sehingga sebagian besar keuntungan digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham. Hasil pengujian hipotesis yang selanjutnya menunjukkan bahwa variabel likuiditas (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini disebabkan pada penelitian ini likuiditas yang diprosikan dengan Current Ratio (CR) tidak menunjukkan hubungan yang searah. Dimana semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kecil nilai kebijakan dividennya. Oleh karena itu, Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen

DAFTAR PUSTAKA

- Ang R. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Jakarta. Mediasoft Indonesia.
- Devi, A. A. A. M. V., & Suardika, I. M. S. (2014). Pengaruh Profitabilitas Pada Kebijakan Dividen dengan Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 3.12 (2014) : 702-717, 12, 702-717.
- Eugene F Brigham and Joel F. Houston. 2006 a. Dasar- Dasar Manajemen Keuangan, Edisi 10 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Febrina, R. D., & Hafsa. (2016). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, 16(9), 1693-7597.

- Isticharoh, Rainnisa R. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan hutang dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen.
- Jensen, GR, D.P. Solberg, and T.S.Zom. 1992. Simultaneous Determination of Insider Ownership, Debt, and Dividends, *Journal of Financial and Quantitative analysis* (27) :247-263.
- Mulyaningsih, N., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 43, 33–43.
- Noviyanto, A. (2016). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Profita : Kajian Ilmu Kauntansi*, 4(8).
- Nuringsih, K. (2005). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, ROA dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen: Studi 1995-1996. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 103–123. <https://doi.org/10.21002/jaki.2005.12>.
- Saputra, R. S. (2016). Pengaruh Uang Kas Bebas , Profitabilitas , Likuiditas dan Hutang Usaha Terhadap Kebijakan Dividen Pada Saham Sektor Properti. *Online Insan Akuntan*, 1(2), 359–376. <http://www.ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/202>.
- Sari, K. A. N., & Sudjarni, L. K. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEI. 4(10), 3346–3374.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta

PENGARUH LABA BERSIH, HUTANG DAN LIKUIDITAS TERHADAP KEBIJAKAN DEVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

21%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jkm.stiewidyagamalumajang.ac.id Internet Source	4%
2	media.neliti.com Internet Source	4%
3	core.ac.uk Internet Source	3%
4	jurnal.umsu.ac.id Internet Source	2%
5	proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id Internet Source	2%
6	jurnal.umrah.ac.id Internet Source	2%
7	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%
8	aksarapublic.com Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

PENGARUH LABA BERSIH, HUTANG DAN LIKUIDITAS TERHADAP KEBIJAKAN DEVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
